

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL KIMIA

ISBN 978-979-98117-6-9

Peningkatan Kualitas Pendidikan dan
Penelitian Kimia Menyongsong UNY
sebagai World Class University

R. Seminar FMIPA UNY
17 Oktober 2009



Diselenggarakan oleh :
Jurusan Pendidikan Kimia
FMIPA UNY
Tahun 2009

dalam rangka

DIES NATALIS
KE-53

Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Penelitian Kimia Menyongsong UNY sebagai
World Class University

Ruang Seminar FMIPA UNY, Yogyakarta, 17 Oktober 2009

Diterbitkan oleh

Jurusan Pendidikan Kimia

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang, Sleman, Yogyakarta

Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY, 2009

Cetakan ke-1

Terbitan Tahun 2009

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Seminar Nasional Kimia (2009 Oktober 17 : Yogyakarta)

Prosiding/ Penyunting Prodjosantoso, AK

Prodjosantoso, AK ... [et.al] - Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY

Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY, 2009

... jil

1. Chemistry Congresses

I. Judul II. Prodjosantoso, AK

Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY

ISBN 978-979-98117-6-9

Penyuntingan semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan oleh Tim Penyunting
Seminar Nasional Kimia Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2009

Tema Seminar : Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Penelitian Kimia
Menyongsong UNY sebagai World Class University

Tujuan Seminar :

Mengakomodasi masukan dari berbagai sumber (pakar pendidikan, pakar bidang studi, pejabat pengambil kebijakan, pelaksana pendidikan dan stakeholders) dalam rangka pengembangan ilmu kimia dan pendidikan kimia untuk mendukung UNY sebagai World Class University.

Diterbitkan oleh :

Jurusan pendidikan Kimia
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Yogyakarta

Editor Prosiding :

Prof. AK. Prodjosantoso, Ph.D
Prof. Dr. Nurfina Aznam
Dr. Indyah Sulisty A.
Prof KH. Sugiyarto

Alamat Tim Penyunting :

Jurusan pendidikan Kimia, FMIPA UNY
Kampus Karangmalang Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Prosiding ini merupakan hasil kumpulan makalah yang telah dipresentasikan oleh pendidik di tingkat Pendidikan Menengah maupun Pendidikan Tinggi, peneliti dalam lingkungan pendidikan maupun industri pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Prosiding ini maksudkan untuk menyebarluaskan hasil-hasil kajian dan penelitian bidang kimia dan pendidikan kimia kepada para dosen, guru, dan pemerhati pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan tema seminar, yaitu Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Penelitian Kimia Menyongsong UNY sebagai World Class Universit, diharapkan prosiding ini mampu menjadi media bagi para peneliti, pemikir dan pemerhati pendidikan untuk saling bertukar ide guna perkembangan ilmu serta mempersiapkan UNY sebagai tempat pencetak tenaga pendidik yang professional.

Prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, namun dengan mengesampingkan kekurangan tersebut, terbitnya prosiding ini diharapkan dapat membantu para pendidik maupun peneliti utnuk mencari referensi dan menambah motivasi dalam mendidik ataupun penelitian.

Yogyakarta, Oktober 2009

Tim Penyunting

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalamuallaikum wr. wb ,

1. Yth. Bapak Rektor UNY Dr. Rochmad Wahab
2. Yth. Ibu PRI UNY Prof. Dr. Nurfina Aznam, Apt.SU
3. Yth. Bapak Prof. Dr. Sjamsul Arifin Achmad, Guru besar emeritus ITB
4. Prof. Dr. Suwarsih Madya, Kepala Dinas DIKPORA DIY
5. Yth. Bapak Dekan dan Para Pembantu Dekan FMIPA UNY, dan
6. Yth. Para peserta seminar sekalian

Kami atas nama panitia mengucapkan selamat datang di FMIPA UNY dan marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmatNYA yakni berupa kesehatan kepada kita semua sehingga kita bisa menghadiri Seminar Nasional Kimia. Kegiatan seminar ini diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY dalam rangka Dies Natalis Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY yang ke 53.

Tema seminar pada tahun ini adalah : "PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DAN PENELITIAN KIMIA MENYONGSONG UNY SEBAGAI WORD CLASS UNIVERSITY". Untuk membahas masalah ini telah hadir tiga Pembicara Utama, yaitu Prof. Dr. Sjamsul Arifin Achmad, Pakar Kimia Bahan Alam dari Institut Teknologi Bandung, Prof. Dr. Suwarsih Madya, Kepala Dinas DIKPORA Propinsi DIY, dan Prof. Dr. Nurfina Aznam, Apt, SU, Ahli Farmasi dan PRI UNY. Selain 3 Pembicara utama tersebut pada seminar kali ini juga akan dipresentasikan 48 makalah baik di bidang kimia maupun pendidikan kimia dari peserta yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia. Seminar Nasional kali ini diikuti kurang lebih sebanyak 250 orang yang berasal dari berbagai Perguruan Tinggi dan Instansi (ITB; UGM; UPI; UNS; BATAN, Universitas Tanjungpura, Universitas Tadulako, UMS; Balai Batik, LPMP Kalimantan; serta UNY), guru kimia, mahasiswa serta dosen dan karyawan Jurdik Kimia UNY.

Kegiatan Seminar Nasional Kimia tahun 2009 ini dapat terselenggara berkat bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UNY, Bapak Dekan FMIPA, Kajurdik Kimia, Ketua IKAKA, para sponsor serta pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Sebagai ketua panitia saya menghaturkan penghargaan kepada teman-teman panitia yang telah bekerja keras demi suksesnya pelaksanaan kegiatan ini. Kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelenggaraan seminar kali ini masih terdapat kekurangan ataupun kesalahan, baik dalam penyajian acara akademis maupun pelayanan administrasi serta keterbatasan fasilitas. Oleh sebab itu kami sungguh mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga kegiatan ini bisa kita tingkatkan di masa yang akan datang.

Wassalamuallaikum wr. wb.
Yogyakarta, 17 Oktober 2009
Ketua Panitia

SUSUNAN PANITIA

Pelindung	: Dr Ariswan (Dekan FMIPA UNY)
Penanggungjawab	: 1. Dr. Suyanta (Kajurdik Kimia FMIPA UNY) 2. Endang Dwi Siswani, M.T (Kaprodik Kimia FMIPA UNY) 3. Crys Fajar Partana, M.Si. (Kaprodik Dik. Kimia FMIPA UNY)
Ketua Panitia	: Dr. Sri Atun
Wakil Ketua	: Kun Sri Budiasih, M.Si.
Sekretaris	: Retno Arianingrum, M.Si. Sri Handayani, M.Si.
Bendahara	: Dyah Purwaningsih, M.Si. Antuni Wiyarsi, M.Sc.
Sie Acara	: 1. Dr. Endang WLFX 2. Dr. Eli Rohaeti 3. Pranjoto Utomo, M.Si. 4. Susila Kristianingrum, M.Si.
Editor Prosiding	: 1. Prof. A.K. Prodjosantoso, Ph.D. 2. Prof Dr. Nurfina Aznam 3. Dr. Indyah Sulistyoy Arty 4. Prof. K.H. Sugiyarto, Ph.D.
Sie Prosiding	: 1. Sukisman Purtadi, M.Pd.. 2. Rr. Lis Permana Sari, M.Si. 3. Heru Pratomo Al., M.Si. 4. Suwardi, M.Si. 5. Erfan Priyambodo, M.Si.
Sie Dana	: 1. Cahyorini Kusumawardani, M.Si. 2. Siti Marwati, M.Si. 3. Isana SYL, M.Si. 4. Amanatie, M.Pd. M.Si 5. Karim Th. SU
Sie Konsumsi	: 1. C. Budimarwanti, M.Si. 2. Eddy Sulistyowati, Apt. MS 3. Regina Tutik P., M.Si.

Sie Humas : 1. I Made Sukarna, M.Si.
2. Poni Pujiati, S.Si.
3. Supono, A.Md.

Sie Perlengkapan : 1. Sunarto, M.Si.
2. Suparmanto
3. Aslam
4. Taufik kelik I.

Sie PDD : Ali Murtono, S.T.
Eko Marsono, S.T

DAFTAR ISI

	PEMAKALAH UTAMA	
Prof. Dr. Sjamsul Arifin Achmad		
	Keanekaragaman Hayati Sebagai Panggung Ilmu Pengetahuan Kimia Bahan Alam Yang Indah	
Prof. Dr. Nurfina Aznam, Apt. SU		
	Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Penelitian Kimia Menuju UNY Sebagai World Class University	
Prof. Dr. Suwarsih Madya		
	Kebijakan Peningkatan Kualitas Profesionalisme guru di DIY	
	PEMAKALAH PENDAMPING	
Ari Widiyantoro, Elvi Rusmiyanto Pancaning Wardoyo, dan Wolly Candramila		1
	Karakterisasi Senyawa Aktif Antihiperqlikemia dan Antihiperlipidemik dari Fraksi Metanol Kulit Batang Manggis (<i>Garcinia mangostana</i> Linn)	
C. Budimarwanti		5
	Sintesis Senyawa 4-Hidroksi -5-Dimetilaminometil-3-Metoksibenzil Alkohol dengan Bahan Dasar Vanilin Melalui Reaksi Mannich	
Haryoto, Euis H.Hakim, Yana M. Syah, Sjamsul A. Achmad, Lia D. Juliawaty, Laily Bin Din, Jalifah Latip		10
	Senyawa Dimerstilbenoid Dari Kulit Batang <i>Shorea Ovalis</i> (Dipterocarpaceae) dan Efek Sitotoksitas terhadap Sel Leukemia P-388	
Indyah Sulistyo Arty		16
	Sintesis Beberapa Senyawa Mono Para-Hidroksi Kalkon dan Uji Sitotoksitasnya Terhadap Sel Raji	
Soerya Dewi M, Saptono Hadi, Eliza Nur Setyowati		23
	Isolasi dan Identifikasi Komponen Kimia Penyusun Minyak Atsiri Daun Sirih Merah (<i>Piper crocatum</i> Ruiz)	
Sri Atun		29
	Phytochemical Study Some Phenolic Compounds from <i>Anisoptera Marginata</i>	
Sri Handayani		34
	Mempelajari Sintesis Senyawa Tabir Surya Melalui Modifikasi Reaksi Kondensasi Aldol Silang	
Retno Arianingrum & Sri Handayani		39
	Aktivitas Sebagai Pencegah 2-Deoksiribosa dari Buah Pare (<i>Momordica Charantia</i> L.)	
Fx. Ashar Andriyanto dan Supriyanto C.		43
	Uji Mutu Bahan Standar Pembanding Berdasarkan Data Dukung Metoda Nyala Spektrometri Serapan Atom (SSA)	
Dadang Hermawan ¹ , Ani Guntarti ¹ , Zainul Kamal ²		48
	Uji Cemaran Logam Kadmium (Cd) dalam Air Sungai Cidurian Kabupaten Serang secara Spektrofotometri Serapan Atom	
Siti Sulastri		52
	Silika Termodifikasi Sulfonat: Sintesis, Karakterisasi dan	

	Pemanfaatan	
Kris Tri Basuki dan Isyuniarto		56
	Degradasi Sianida Pada Ketela Pohon Menggunakan Oksidan Ozon Dan Kapur	
Suyanta, Sunarto, Lis Permanasari, Ari R, Desi, Nur J.		60
	Penentuan Konstanta Kestabilan Kompleks Ion Logam La(III), Ce(III) Dan Cu(II) dengan Ligan N,N'-Dikarboksimetil-Diaza-18-Crown-6 Secara Titrasi Potensiometri	
Supriyanto C. dan Samin		66
	Validasi Metode Spektrometri Serapan Atom Dan Estimasi Ketidakpastian Pada Analisis Cr, Fe, Dan Cu Dalam Sedimen Laut Maluku	
Kris Tri Basuki dan Isyuniarto		70
	Pengolahan Limbah Cair Industri Tekstil dengan Teknologi Plasma (Studi Kasus PT. Primatex Co)	
Sunarto		75
	Aplikasi Konstanta Kestabilan Kompleks pada Analisis Spektrofotometri Serapan Atom	
M. Masykuri, Cynthia L. Radiman, I Made Arcana, dan Deana Wahyuningrum		79
	Efektivitas Etilena Diamina Sebagai Pemanjang Rantai dalam Transformasi Kopolimer Poli(uretan-urea) Tersegmentasi	
Sulaeman		84
	Penelitian Pengolahan Air Limbah Batik Hasil Pencelupan Menggunakan Zat Warna Naphtol	
Susila Kristianingrum		89
	Kajian Berbagai Metode Analisis Residu Pestisida dalam Bahan Pangan	
Endang Widjajanti Laksono		95
	Kajian penggunaan adsorben sebagai alternatif pengolahan limbah zat pewarna tekstil	
Giyatmi, Zainul Kamal, Muflihatul Imtahanah		100
	Pengaruh Jenis Kelamin dan Lama Pemakaian Cat Rambut terhadap Kadar Pb dalamambut	
Isana SYL		106
	Variasi Temperatur dan Waktu pada Elektrolisis Larutan Garam Dapur Berbagai Merk	
Dewi Yuanita Lestari, Triyono, Wega Trisunaryanti		113
	Hidrogenasi Katalitik Metil Oleat Menjadi Stearil Alkohol Menggunakan Katalis Ni/Zeolit Alam Aktif	
Sulaeman		117
	Mencari Faktor Konversi Pada IMKM Batik	
Agung Nugroho Catur Saputro, Indriana Kartini, Sutarno		122
	Pengaruh Penghilangan Tahap Deproteinasi Dalam Metode Preparasi Kitosan Terhadap Sifat Termal dan Kristalinitas Kitosan	
Lukman Hakim, Rr. Nuri Hidayati Mukaromah, Nurcahyo Iman Prakoso, Harno Dwi Pranowo		127

	Pemodelan Molekular Analog Ssenyawa Kurkumin Pentagamavunon-0 (PGV-0) dan Pentagamavunon-1 (PGV-1) dengan Metode Kimia Komputasi <i>ab initio</i> HF/4-31G	
Sri Murniasih, Sukirno, Agus Taftazani		134
	Perbandingan Aktivitas Radionuklida dalam Sampel Teh, Kopi dan Gula di Pulau Jawa dengan Data Referensi Berbagai Negara	
I Made Sukarna dan Dwi Biyantoro		140
	Optimasi Proses Ekstraksi <i>Stripping</i> Itrium (Y) dari Konsentrat Logam Tanah Jarang Hasil Olah Pasir Senotim	
Siang Tandi Gonggo, I Made Arcana, Afadil		149
	Potensi Limbah Plastik <i>Styrofoam</i> Sebagai Membran Elektrolit Sel Bahan Bakar	
Kun Sri Budiasih		156
	Meningkatkan Fungsi Material Silika-Alumina melalui preses Geopolimerisasi	
Asep Supriatna, Ahmad Mudzakir, dan Adam Nugraha		161
	Sintesis dan Karakterisasi Bentonit Termodifikasi Fatty Imidazolinium	
Sri Hastuti, Abu Masykur, Panji Surjadi Moshia		168
	Fotodegradasi Zat Warna <i>Metil Orange</i> Menggunakan Katalis Semikonduktor Zn Dengan Penambahan Ion Logam Cu ²⁺	
Sri Murniasih dan Sukirno		172
	Kajian Korelasi Dari Radioaktivitas Th-232 Dengan U-238 Dalam Sedimen Gajahwong dengan Teknik Spektrometri Gamma	
Iqmal Tahir , Yoeswono		179
	Optimasi Proses Transesterifikasi Minyak Sawit dengan Methanol dan Katalis KOH untuk Pembuatan Biodiesel	
Kamalasari dan Eli Rohaeti		185
	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui <i>Lesson Study</i> Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)	
Das Salirawati		192
	Pembelajaran Kontekstual Kimia Berbasis Kontroversi Isu yang Berkembang di Masyarakat	
Marfuatun dan Suwardi		199
	Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Program Director MX Pada Mata Kuliah Kimia Dasar I untuk Topik Ikatan Kimia dan Struktur Molekul	
Rr. Lis Permana Sari dan Sukisman Purtadi		203
	Penilaian Berkarakter Kimia Berbasis Demonstrasi Untuk Mengungkap Pemahaman Konsep dan Miskonsepsi Kimia pada Siswa SMA	
Kamalasari dan Eli Rohaeti		210
	Dinamika Pembelajaran	
Eddy Sulistyowati		215
	Manfaat MPN-coliform terhadap Kualitas Air Minum	
Annisa Fillaeli		219
	Kajian Aflatoksin sebagai Salah Satu Cemaran Alami Bahan Pangan	

Suwardi, Erfan Priyambodo dan Agus Salim		222
	Pengembangan Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Komputer Pada Mata Kuliah Workshop Pendidikan Kimia Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa	
Budi Hastuti , Saptono Hadi		225
	Pengaruh Penambahan Konsentrasi Gula Terhadap Kualitas Nata De Soya Dari Limbah Cair Tahu	

Penilaian Berkarakter Kimia Berbasis Demonstrasi Untuk Mengungkap Pemahaman Konsep dan Miskonsepsi Kimia pada Siswa SMA

Rr. Lis Permana Sari¹, Sukisman Purtadi

Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY

e-mail : lis_permana@uny.ac.id

Abstrak

Makalah ini mengkaji penerapan penilaian berkarakter kimia dalam mengungkap pemahaman konsep siswa, profil pemahaman konsep siswa, dan bentuk-bentuk miskonsepsi yang diungkap dengan menggunakan penilaian berbasis demonstrasi.

Penilaian berbasis demonstrasi memiliki ciri khas kimia yang ditunjukkan dengan pengungkapan kemampuan siswa untuk mengamati, mendapatkan data, menganalisis dan menyimpulkan pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena kimia. Oleh karena itu, penilaian berbasis demonstrasi merupakan alternatif untuk dikembangkan sebagai alat penilaian dalam pembelajaran kimia yang memberikan jawaban atas perlunya penilaian otentik (*authentic assessment*).

Instrumen penilaian dengan demonstrasi terstruktur mampu menjangkau profil pemahaman siswa, terutama jika ditinjau dari aplikasi konsep. Siswa dihadapkan pada suatu kasus nyata berupa kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Siswa tidak hanya sekedar menebak akan tetapi memprediksi berdasarkan konsep-konsep yang dimilikinya. Demonstrasi terstruktur juga dapat mengungkap adanya miskonsepsi yang terjadi pada siswa. Berdasarkan skor yang diperoleh siswa, siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu tidak ada respon (TAR), tidak paham konsep (TP), miskonsepsi (M), paham sebagian dengan miskonsepsi (PSM), dan paham konsep (PK). Pernyataan dari siswa dengan kategori miskonsepsi dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui bentuk-bentuk miskonsepsi yang muncul pada jawabannya. Semua jawaban juga ditinjau ulang untuk menemukan adanya miskonsepsi pada siswa secara keseluruhan. Bentuk miskonsepsi yang dapat diungkap melalui demonstrasi terstruktur antara lain : a) miskonsepsi pada tingkat definisi konsep, b) miskonsepsi pada tingkat ciri konsep, dan c) miskonsepsi pada tingkat aplikasi konsep.

Katakunci : Penilaian berbasis demonstrasi

Pendahuluan

Pembelajaran kimia telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dari siswa sebagai penerima ilmu yang pasif menjadi siswa sebagai pembentuk jaringan ilmu dalam pikiran mereka. Dalam proses pembelajaran siswa akan mengolah informasi yang masuk ke dalam otak mereka. Apabila informasi yang diterima sesuai dengan struktur konsep yang ada, maka informasi ini akan langsung menambah jaringan pengetahuan mereka, proses ini disebut sebagai proses asimilasi. Namun jika informasi yang diperoleh tersebut tidak sesuai, mereka akan melakukan penyusunan ulang struktur kognitif mereka sehingga informasi ini dapat menjadi bagian dari jaringan pengetahuan mereka.

Konsep-konsep dalam kimia saling berkaitan. Pemahaman salah satu konsep berpengaruh terhadap konsep yang lain. Proses pembelajarannya menjadi rumit karena setiap konsep harus dikuasai dengan benar sebelum mempelajari konsep lainnya. Dalam proses menyatukan informasi baru ke dalam struktur kognitif mereka, siswa seringkali mengalami kesulitan, bahkan kegagalan. Hal inilah yang

kemudian menjadikan timbulnya berbagai pemahaman konsep yang berbeda dari setiap siswa, dan memungkinkan terjadinya miskonsepsi (Paul Suparno, 1997). Apabila miskonsepsi maupun ketidakpahaman siswa terhadap suatu konsep berkembang lebih lanjut, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep kimia pada tingkat selanjutnya.

Miskonsepsi bukan masalah yang sederhana dan mudah diabaikan. Hal yang lebih unik lagi, setiap siswa dapat memiliki miskonsepsi yang berbeda. Miskonsepsi akan mengganggu jika tidak diremiediasi karena adanya miskonsepsi akan mengganggu proses pengolahan konsep dalam struktur kognitif yang dilakukan oleh siswa. Penelitian yang dilakukan di banyak negara menunjukkan bahwa miskonsepsi yang terjadi pada siswa dapat bersifat resisten (Sanger & Greenbowe, 1997). Berdasarkan pemikiran ini, sangat penting bagi guru untuk senantiasa mengetahui miskonsepsi pada siswanya agar dapat melakukan upaya untuk meremiediasi miskonsepsi. Hal ini berguna untuk memberi arah kemana, darimana, dan bagaimana pembelajaran yang akan dilakukan sehingga hasil belajar siswa lebih optimal.

Pembelajaran kimia pada umumnya menggunakan teknik penilaian berupa ujian dengan instrumen berupa soal-soal pilihan ganda maupun esai yang cenderung terfokus pada aplikasi hitungan matematik tentang persoalan-persoalan kimia. Sistem penilaian demikian akan menyebabkan siswa cenderung mempelajari rumus-rumus matematis daripada berusaha memahami konsep-konsep kimia yang sebenarnya. Oleh karenanya perlu pengembangan sistem penilaian pembelajaran kimia dengan mengukur derajat pemahaman konsep kimia, yang tidak terhenti pada hasil bahwa siswa telah memilih jawaban dengan benar tanpa melihat apakah mereka menggunakan alur penalaran dengan benar

Pengidentifikasi pemahaman konsep maupun miskonsepsi pada konsep kimia haruslah memiliki ciri khas kimia. Demonstrasi kimia menjadi pilihan menarik untuk dibahas terutama untuk demonstrasi yang menghasilkan perubahan yang signifikan maupun berkesan 'magic'. Demonstrasi semacam ini sering disebut demonstrasi *clock reaction* (Shakhashiri, 1992). Demonstrasi telah diterapkan dalam pembelajaran kimia untuk menarik minat siswa, dan hal ini dapat menumbuhkan pemahaman siswa secara efektif. Penggunaan demonstrasi sebagai alat untuk menilai siswa merupakan cara yang berguna untuk mengeksplorasi pemahaman siswa pada proses ilmiah (Bowen & Phelps, 1997; Deese, Ramsey, Walczyk, & Eddy, 2000).

Makalah ini akan mengkaji penerapan penilaian berkarakter kimia dalam mengungkap pemahaman konsep siswa, profil pemahaman konsep siswa, dan bentuk-bentuk miskonsepsi yang diungkap dengan menggunakan penilaian berbasis demonstrasi. Perlu dipahami juga bahwa membawa demonstrasi ke dalam kelas, apalagi untuk penilaian bukanlah hal yang mudah. Kesulitan bahan, cara kerja yang tepat, persiapan serta penanganan yang sedikit rumit dapat memunculkan keengganan guru untuk melakukannya. Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas juga mengenai kemungkinan pengembangan penilaian berbasis demonstrasi dengan menggunakan multimedia.

Pembahasan

1. Pemahaman Konsep dan Miskonsepsi pada Pembelajaran Kimia

Dalam proses pembelajaran, siswa akan mengolah informasi yang masuk ke dalam otak mereka. Jika informasi yang diterima sesuai dengan struktur konsep yang ada, informasi ini akan langsung menambah jaringan pengetahuan mereka, proses ini disebut sebagai proses asimilasi. Jika informasi tidak sesuai, mereka akan melakukan penyusunan ulang struktur kognitif mereka hingga informasi ini dapat menjadi bagian dari jaringan pengetahuan mereka (Paul Suparno, 1997; Sanger & Greenbowe, 1997).

Penelitian pada pemahaman siswa tentang fenomena ilmiah mengindikasikan bahwa penjelasan siswa sering tidak konsisten, berbeda atau tidak dapat menjelaskan fenomena yang diamati jika dibandingkan dengan deskripsi ilmiah yang diterima. Hal ini karena dalam proses menyatukan informasi baru ke dalam struktur kognitif mereka, siswa seringkali mengalami kesulitan, bahkan kegagalan. Meskipun alasannya bervariasi dari sifat konsep – konsep kimia yang abstrak hingga kesulitan penggunaan bahasa kimia. Ada dua alasan utama kesulitan yang dihadapi oleh siswa, pertama topik dalam kimia sangat abstrak dan kedua kata – kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari – hari memiliki arti berbeda dalam kimia.

Hal inilah yang memunculkan miskonsepsi. Lebih jelas, miskonsepsi didefinisikan sebagai pengetahuan konseptual dan proposional siswa yang tidak konsisten atau berbeda dengan kesepakatan ilmuwan yang telah diterima secara umum dan tidak dapat menjelaskan secara tepat fenomena ilmiah yang diamati. Perlu ditekankan bahwa miskonsepsi siswa dapat dengan tepat menjelaskan pengalaman dan pengamatan siswa yang sesuai dengan logika siswa dan konsisten dengan pemahaman mereka tentang dunia. Oleh karena itu miskonsepsi sangat sukar untuk diubah (Sanger & Greenbowe, 1997). Karena miskonsepsi siswa ini penting, identifikasi pemahaman dan miskonsepsi siswa menjadi masalah utama dalam penelitian dalam tahun – tahun terakhir ini (Ozmen, 2004). Beberapa konsep yang telah banyak diteliti adalah unsur, senyawa dan campuran; reaksi kimia; ikatan kimia; kesetimbangan kimia; atom dan molekul; asam dan basa ; konsep mol; kelarutan dan larutan; penguapan dan kondensasi, dan sifat – sifat materi.

Pertanyaan penting pada proses pembelajaran sains dan disiplin lain adalah “Mengapa miskonsepsi terjadi?” Walaupun pembelajaran yang tidak benar, tidak tepat, dan tidak lengkap memainkan peran penting dalam pembentukan miskonsepsi, menurut Ozmen (2004) ada beberapa sebab lain yang lebih mendasar, yaitu: i) ketidakmampuan hampir semua atau banyak siswa menggunakan operasi formal, ii) kurangnya kumpulan pengetahuan yang benar yang diperlukan untuk belajar bermakna, iii) tidak adanya konsep yang relevan dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Bila seseorang berfikir apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep dari konsep – konsep kimia dasar dan meremidiasi miskonsepsi, titik awal yang harus dilakukan adalah dengan mengurangi beberapa konsep pada pembelajaran awal dan meluangkan waktu yang lebih banyak untuk menekankan konsep dasar sebelum berpindah ke konsep yang lebih abstrak, karena sudah banyak diketahui kurikulum sekolah sangat sarat muatan. Untuk alasan ini, reformasi kurikulum pada semua jenjang sangat diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman siswa

mengenai topik penghubung. Guru perlu menekankan transisi antara dunia simbolik, makroskopik dan mikroskopik sehingga siswa dapat mengembangkan model mental mereka sendiri untuk tiga tingkatan ini.

Sanger & Greenbowe (1997) menyoroti beberapa hal lain yang dapat menyebabkan timbulnya miskonsepsi adalah: a) pemisahan ilmu fisik dalam mental mereka (*compartmentalization*), kimia dan fisika dianggap sebagai ilmu yang terpisah yang tidak saling terkait sehingga mereka menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fenomena yang sama, b) tidak tersedianya pengetahuan yang tepat, c) penggunaan bahasa sehari-hari yang salah dalam kimia, d) penggunaan definisi dan model ganda, dan e) penggunaan hafalan.

Asal munculnya miskonsepsi dapat berbeda tergantung dari sifat konsep dan bagaimana konsep itu diajarkan. Sumber miskonsepsi berdasarkan bagaimana konsep diajarkan adalah: a) generalisasi dasar analogi, b) bagaimana pengetahuan disajikan dalam buku teks, c) pelatihan guru, d) pemahaman konsep yang komplikatif dan tergantung pada konsep dan situasi (Kikas, 2004)

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis miskonsepsi – miskonsepsi dapat digunakan interview, tes pensil dan kertas seperti pilihan ganda dan tes respon bebas, peta konsep, tes asosiasi kata, atau kombinasi dari metode – metode ini. Tes oral dan tes tertulis memiliki perbedaan keuntungan, sehingga banyak peneliti menggunakan keduanya untuk mendapatkan hasil yang lebih bermakna (Schmidt, 1997). Ross dan Munby (1991) menggunakan interview klinis untuk meneliti pemahaman siswa pada konsep asam – basa. Interview memang berperan penting dalam penelitian pendidikan kimia. Interview menghasilkan informasi detail dan menyeluruh pada pemahaman siswa atas konsep – konsep kimia. Akan tetapi, dalam banyak kasus, tidak mungkin menginvestigasi siswa sebanyak test kertas – pensil.

2. Penilaian Berbasis Demonstrasi

Demonstrasi telah lama digunakan untuk mengkomunikasikan ide. Biasanya dilakukan untuk memperkenalkan suatu konsep baru kepada peserta didik untuk memancing pemahaman, pengetahuan awal atau diskusi. Demonstrasi telah diterapkan dalam pembelajaran kimia untuk menarik minat siswa, dan hal ini dapat menumbuhkan pemahaman siswa secara efektif. Guru dapat menunjukkan fenomena dari kehidupan sehari-hari mereka untuk merangsang pikiran siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan sikap yang baik terhadap kimia. Demonstrasi memberi kesempatan pada siswa untuk mengobservasi perubahan reaksi, menganalisis data, membuat keputusan untuk mengusulkan hipotesis (Billingham & Needham, 1992), dan membuat hubungan antara dunia makroskopik, mikroskopik, dan simbolik (Deese, Ramsey,

Walczyk, & Eddy, 2000). Penggunaan demonstrasi sebagai alat untuk menilai siswa merupakan cara yang berguna untuk mengeksplorasi pemahaman siswa pada proses ilmiah (Bowen & Phelps, 1997; Deese, Ramsey, Walczyk, & Eddy, 2000).

Demonstrasi menghilangkan kemonotonan metode tradisional dalam pembelajaran dan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Dewasa ini demonstrasi digunakan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis. Pada penilaian demonstrasi peserta didik melihat demonstrasi singkat, mencatat pengamatan mereka, dan menjelaskan apa yang diamati. Penilaian rubrik diterapkan juga pada tulisan siswa.

Demonstrasi terstruktur untuk penilaian meliputi langkah-langkah berikut:

- memberikan awalan berupa pengenalan alat bahan dan tujuan
- mengajukan pertanyaan pada siswa tentang apa yang terjadi dan mereka amati
- memberi waktu pada siswa untuk menjelaskan jawaban mereka secara tertulis
- mengumpulkan jawaban siswa
- melanjutkan demonstrasi selanjutnya

Demonstrasi dapat ditinjau dari berbagai konsep. Kadang-kadang satu konsep tidak cukup untuk menjelaskan demonstrasi yang ditampilkan. Demonstrasi menuntut siswa untuk dapat mengintegrasikan konsep-konsep yang relevan untuk menjelaskan fenomena yang mereka amati dalam demonstrasi. Siswa perlu melakukan elaborasi untuk mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Sebagai instrumen penilaian, demonstrasi menuntut siswa untuk mengenali tipikal masalah yang dihadapi dalam demonstrasi dan menggunakan strategi kognitif untuk menyelesaikannya. Untuk itu, diperlukan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan. Dasar-dasar pengetahuan berupa sekumpulan pengetahuan yang memungkinkan siswa mengenal kapan suatu pola atau situasi termasuk dalam kategori yang telah dipelajarinya dan juga menentukan tindakan apa yang tepat untuk situasi tersebut. Dasar-dasar keterampilan meliputi keterampilan membaca, menganalisis masalah, merencanakan langkah pemecahan masalah yang mungkin, dan sebagainya.

Tidak semua siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan. Diperlukan adanya pengarah dalam demonstrasi agar perhatian siswa tertuju pada satu konsep yang dikehendaki. Oleh karena itu, Sukisman Purtadi, dan Rr. Lis Permana Sari (2008) mengembangkan penilaian berbasis demonstrasi dalam bentuk penilaian demonstrasi terstruktur.

Pelaksanaan demonstrasi terstruktur terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengarah (demonstrasi awal) dan inti (demonstrasi lanjutan). Pada bagian pengarah siswa mengamati fenomena yang terjadi akibat suatu perlakuan. Mereka mencatat data

pengamatan yang akan digunakan untuk memprediksi fenomena yang akan terjadi pada bagian inti. Pada bagian ini mereka menggabungkan konsep (teori di kelas) dan fenomena yang mereka catat. Siswa menggunakan informasi hasil observasi dan data yang diperoleh terdahulu untuk memformulasikan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis.

Prediksi yang tepat akan langsung terlihat pada hasil akhir demonstrasi. Siswa diminta untuk menjelaskan hasil ini sekali lagi. Mungkin siswa akan melihat sesuatu yang terjadi berlawanan dengan apa yang mereka perkirakan seharusnya akan terjadi. Situasi ini akan menimbulkan suatu kognitif konflik dalam diri siswa. Mereka harus mendamaikan konflik antara prediksi dan pengamatan. Mereka mungkin perlu mengklarifikasi penjelasan dan meninjau ulang "teori" yang diajukan untuk menjelaskan fenomena. Jika prediksi mereka tepat mereka harus menjelaskan lagi dengan lebih mantap sebagai penekanan jawaban yang tepat pada lembar jawaban akhir. Lembar jawaban siswa pada setiap demonstrasi dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui profil pemahaman konsep.

Penilaian lembar kerja siswa dilakukan berdasarkan standar penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya nilai ini digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kriteria pemahaman konsep yang telah ditentukan. Kriteria pemahaman konsep ditetapkan dari modifikasi derajat pemahaman yang dikemukakan oleh Renner dan Brumby (Abraham, 1992). Kriteria yang digunakan mengacu pada derajat ini. Setiap demonstrasi yang dikembangkan memiliki nilai dan kriteria tersendiri yang digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan siswa masuk dalam derajat tertentu.

Demonstrasi terstruktur mampu menjangkau profil pemahaman siswa. Ini terutama jika ditinjau dari aplikasi konsep. Siswa dihadapkan pada suatu kasus nyata berupa kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada sebuah reaksi. Siswa tidak hanya sekedar menebak akan tetapi memprediksi berdasarkan konsep-konsep yang dimilikinya. Kesempatan menebak jawaban memang ada tetapi mereka akan segera tahu jawaban yang benar dan menjelaskan lagi jawaban tersebut.

Demonstrasi terstruktur juga dapat mengungkap adanya miskonsepsi yang terjadi pada siswa. Berdasarkan skor yang diperoleh siswa, siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu tidak ada respon (TAR), tidak paham konsep (TP), miskonsepsi (M), paham sebagian dengan miskonsepsi (PSM), dan paham konsep (PK).

Pernyataan dari siswa dengan kategori miskonsepsi dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui bentuk-bentuk miskonsepsi yang muncul pada jawabannya. Pernyataan-pernyataan dalam jawaban yang menunjukkan adanya miskonsepsi dapat

muncul dalam jawaban kelima kategori itu. Oleh karena itu, semua jawaban tetap ditinjau ulang untuk menemukan adanya miskonsepsi pada siswa secara keseluruhan.

Berikut ini adalah beberapa bentuk miskonsepsi yang dapat diungkap oleh melalui penilaian demonstrasi terstruktur:

a. Miskonsepsi pada tingkat definisi konsep

Setiap konsep memiliki definisi. Definisi konsep dapat menjadi pembatas suatu konsep. Bentuk pertama miskonsepsi yang sering dijumpai pada siswa adalah pada tingkat definisi konsep. Contoh miskonsepsi pada tingkat definisi yang terungkap dengan penilaian demonstrasi terstruktur antara lain : Pernyataan "larutan merupakan campuran suatu zat dengan air". Meskipun demonstrasi yang digunakan sebenarnya tidak mengarah pada definisi larutan, miskonsepsi ini terungkap dan harus dianalisis. Miskonsepsi ini merupakan miskonsepsi yang melekat pada diri siswa. Ini tidak mudah diperbaiki. Ditambah lagi dengan seringnya bekerja dengan larutan air, sehingga larutan dengan pelarut bukan air sukar diterima oleh siswa.

Pernyataan "larutan natrium hidroksida menjadi tidak asli bila ditambah akuades" merupakan contoh lain miskonsepsi pada tingkat definisi. Jawaban ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kerancuan pada terminologi larutan dan pengenceran. Sebenarnya larutan natrium hidroksida terdiri dari akuades sebagai pelarut (*solvent*) dan natrium hidroksida sebagai zat terlarut (*solute*). Secara kualitatif, penambahan akuades ke dalam larutan natrium hidroksida menyebabkan larutan menjadi encer (*dilute*), artinya jumlah zat terlarut relatif lebih sedikit dari jumlah pelarut dalam larutan.

Pernyataan "koloid berupa zat padat" dan "koloid merupakan endapan" adalah dua pernyataan yang berbeda, meskipun terlihat sama atau mungkin siswa menganggap keduanya sama. Kedua pernyataan ini menunjuk pada pengamatan pada zat padat. Koloid berupa zat padat sebenarnya mengarah pada bentuk koloid secara makro. Artinya koloid yang terbentuk memiliki sifat-sifat benda padat, misalnya memiliki bentuk tetap. Koloid semacam ini biasanya dibentuk dengan medium pendispersi padat. Pernyataan "koloid berupa zat padat" menunjukkan adanya generalisasi yang menyebabkan miskonsepsi. Karena tidak semua koloid bersifat seperti zat padat.

Pernyataan "koloid merupakan endapan" menunjuk satu medium saja. Ini merupakan miskonsepsi pada definisi koloid itu sendiri. Koloid seperti juga larutan merupakan campuran. Selalu ada dua zat atau lebih yang berperan.

Miskonsepsi pada pernyataan "Al (s) berubah menjadi Cu berwarna coklat" merupakan miskonsepsi yang tidak pernah diduga semula. Secara teoritis siswa dapat menuliskan persamaan reaksi dan menyetarakannya, tetapi konsep yang ada di dalam pikiran siswa ternyata tidak sesederhana

yang diperkirakan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa menganggap bahwa setiap benda dapat berubah menjadi benda lain termasuk juga unsurnya. Perubahan zat yang dalam hal ini adalah senyawa tidak dipahami sebagai penyusunan ulang unsur atau atom kedalam susunan senyawa yang baru. Hukum lavoisier dan dalton tidak benar-benar dipahami.

Contoh miskonsepsi pada tingkat definisi yang lain adalah "Ksp larutan = perkalian mol reaktan". Hal ini jelas menunjukkan adanya kerancuan antara hasil kali kelarutan dan kelarutan. Kelarutan memang sering dinyatakan dalam satuan mol/L, g/L atau satuan kadar yang lain. Siswa terlihat belum mentransfer pemahaman ini saat dihadapkan pada tetapan hasil kali kelarutan (Ksp).

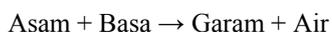
b. Miskonsepsi pada tingkat ciri konsep

Setiap konsep memiliki ciri dan non-ciri. Pemahaman konsep yang tepat menghendaki siswa dapat menyebutkan ciri suatu konsep dan negasinya. Dalam hal ini juga termasuk contoh dan non-contohnya.

Pernyataan "molaritas berubah menurut pereaksi pembatas" menunjuk pada tidak dipahami stoikiometri dengan benar. Konsep molaritas sendiri ditentukan oleh mol zat dan volume larutan. Jawaban siswa menunjukkan ketidakkonsistenan dalam memecahkan persoalan ini.

Beberapa siswa tidak membedakan basa monovalen dan bivalen. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ionisasi basa dalam larutan belum dipahami dengan benar. Siswa menganggap bahwa konsentrasi OH^- selalu sama dengan konsentrasi basanya.

Contoh miskonsepsi pada tingkat ciri konsep yang lain adalah "campuran asam lemah dan basa kuat menghasilkan garam yang bersifat netral". Ini menunjukkan bahwa siswa menganggap bahwa reaksi netralisasi asam-basa selalu menghasilkan produk yang memiliki $\text{pH} = 7$ (netral). Mereka tidak dapat membedakan sifat asam-basa dari garam yang terbentuk. Hal itu disebabkan seringnya mereka mendapat contoh reaksi netralisasi asam kuat dan basa kuat yang menghasilkan garam (bersifat netral) dan air.



Persamaan tersebut menunjukkan bahwa dalam reaksi netralisasi, asam dan basa menghasilkan larutan netral. Namun, itu tidak sepenuhnya benar. Misalnya, jika asam lemah (contohnya asam asetat) bereaksi dengan basa kuat (contohnya natrium hidroksida) dalam jumlah yang ekuivalen maka larutan yang dihasilkan akan bersifat basa.

Beberapa siswa menyatakan bahwa campuran larutan natrium hidroksida dan asam asetat yang memiliki konsentrasi sama akan menghasilkan larutan garam yang bersifat netral. Penentuan pH pada reaksi penetralan asam lemah dan basa kuat tidak hanya memperhatikan kuantitas reaktan saja, hasil reaksi juga harus dilibatkan. Jawaban ini juga menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menentukan

kedua zat-zat yang terlibat saat mula-mula, terjadi perubahan, dan kesetimbangan reaksi.

Miskonsepsi lain yang perlu dibahas di sini adalah "Volume berpengaruh terhadap Ksp". Aspek kesalahan ciri di sini adalah pengaruh volume terhadap Ksp. Siswa belum dapat membedakan lagi kelarutan, hasil kali konsentrasi (Q), dan Ksp.

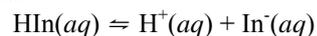
c. Miskonsepsi pada tingkat aplikasi konsep

Miskonsepsi yang sangat nyata ditunjukkan dengan penggunaan rumus volume gas $= n \times 22,4 \text{ L}$ untuk menghitung volume Al (s) dan CuCl_2 (aq). Ini dapat terjadi karena penekanan konsep untuk rumus ini tidak ada. Siswa terlalu hafal dengan rumus volume tanpa memperhatikan zatnya.

Miskonsepsi pada tingkat aplikasi terlihat pada jawaban berikut: "di dalam susu terdapat lemak yang tidak mudah terlarut dalam zat pewarna dan bila ditambahkan sabun maka lemak dapat melarut dengan zat pewarna (sabun dapat melarutkan lemak)". Jawaban ini menunjukkan bahwa siswa telah mengenal konsep emulgator, tetapi konsep emulgator yang menyatukan lemak dan zat pewarna tidak sepenuhnya benar. Jawaban ini juga tidak menjelaskan data yang diamati sebelumnya, yaitu pewarna tidak melarut pada susu.

Pernyataan "asam klorida ditambah indikator metil orange menghasilkan gas karbon dioksida" bahkan jauh dari pemahaman konsep. Jawaban ini juga tidak menjelaskan data yang diamati sebelumnya, yaitu metil orange hanya berfungsi sebagai indikator asam-basa yang memberikan warna merah dalam suasana asam (asam klorida). Siswa tidak memahami konsep perilaku indikator dengan benar.

Indikator mengalami kesetimbangan ionisasi dalam larutan. Misalnya asam lemah monoprotik disebut HIn. Untuk menjadi indikator yang efektif, HIn dan basa konjugatnya (In^-) harus memiliki warna yang berbeda.



Jika indikator berada dalam larutan asam maka kesetimbangan bergeser ke kiri dan warna indikator yang dominan adalah warna dari bentuk tak-terionisasi (HIn). Sebaliknya, dalam larutan basa kesetimbangan bergeser ke kanan dan warna larutan akan timbul terutama yaitu warna dari basa konjugat (In^-).

Pernyataan "indikator metil orange mengubah pH" menunjukkan bahwa siswa telah mengenal indikator sebagai asam atau basa lemah. Mereka menganggap bahwa indikator dapat mengubah pH. Jawaban siswa tidak sepenuhnya benar. Pada umumnya penggunaan indikator dalam demonstrasi hanya sedikit (satu atau dua tetes) saja sehingga tidak akan mengubah pH larutan secara signifikan sehingga dapat diabaikan.

Miskonsepsi-miskonsepsi di atas menunjukkan bahwa, mungkin siswa akan menjawab benar pada soal-soal teoritis. Tes berdasar kertas-pensil

menjadikan mereka menghafal konsep. Dalam demonstrasi terstruktur, siswa harus mengenali konsep yang ada dalam demonstrasi, mengolahnya berdasarkan data amatan pada pengarahannya kemudian memprediksi apa yang akan terjadi. Ini memberikan pengalaman beda pada mereka. Pengalaman ini justru yang sering terjadi pada kehidupan mereka. Kadang-kadang satu konsep tidak cukup untuk menjelaskan satu fenomena. Penekanan pemahaman konsep siswa yang sebenarnya dapat dilihat saat mereka mengaplikasikan konsep untuk menjelaskan suatu kasus.

3. Pengembangan Penilaian Berbasis Demonstrasi dengan Multimedia

Media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Pengirim dan penerima pesan ini dapat berbentuk orang atau lembaga, sedangkan media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku dan sebagainya. Multimedia didefinisikan dengan berbagai cara tergantung pada perspektif seseorang (Doolittle, 2002:1). Beberapa definisi multimedia antara lain sebagai berikut.

- Multimedia adalah berbagai bentuk media dalam presentasi
- Multimedia adalah penggabungan beberapa media seperti film, slide, musik, dan pencahayaan terutama untuk tujuan pendidikan dan hiburan
- Multimedia adalah informasi dalam bentuk grafik, audio, video, atau film. Sebuah document multimedia mengandung unsure media selain teks
- Multimedia dalam hubungannya dengan program komputer melibatkan teks dan paling tidak salah satu dari hal berikut: audio atau suara berteknologi, musik, video, foto, grafik 3-Dimensi, animasi, atau grafik resolusi tinggi.

Secara umum Doolittle (2002:1) memberikan pengertian multimedia, yaitu pengintegrasian lebih dari satu medium dalam berkomunikasi atau penggabungan berbagai media seperti teks, suara, grafik, animasi, video, gambar, dan model spasial dalam system computer. Untuk meneliti karakteristik berbagai multimedia yang telah dibuat, Meyer dalam Robinson (2004:10) menggunakan delapan prinsip pembuatan multimedia dalam pembelajaran, yaitu prinsip multimedia, kontiguitas, koherensi, modalitas, redundansi, interaktivitas, pensinyalan dan personalisasi.

Mengingat kesulitan yang mungkin dapat dijadikan alasan untuk membawa demonstrasi sebagai alat untuk penilaian di dalam kelas, penilaian berbasis demonstrasi dapat dikembangkan dalam format multimedia. Pengembangan ini dimaksudkan agar penilaian berbasis demonstrasi tetap dapat dengan meminimalkan kendala yang sering dihadapi

guru jika melakukan penilaian berbasis demonstrasi secara langsung di kelas.

Tahap-tahap pembuatan instrumen Penilaian Berbasis Demonstrasi dengan Multimedia :

- Membuat soal dan skenario untuk demonstrasi dalam pembuktian miskonsepsi pada materi terkait
- Merekam video demonstrasi dan mengambil gambar – gambar.
- Mengcapture video dari handycamp ke dalam komputer dengan format AVI
- Mengedit video dengan menggunakan program *Sony Vegas*, dan format video di ubah dalam bentuk MPEG, kemudian Video demonstrasi yang dihasilkan ditransfer pada program *Makromedia Flash Pro 8* dan digabungkan dengan soal, gambar-gambar dan animasi selanjutnya dikompilasikan dalam bentuk CD.
- Mengevaluasi CD instrumen yang dikembangkan dan mengkonsultasikan pada beberapa ahli materi dan ahli media dari segi kebenaran materi dan syarat multimedia.
- Merevisi CD instrumen berdasarkan evaluasi tersebut sehingga akan diperoleh software Tes dalam bentuk CD yang telah terstandarkan.

Penutup

- Demonstrasi terstruktur mengungkap bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menganalisis kasus, ini dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang masuk dalam kategori paham konsep. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya tidak hanya mengedepankan teori, yaitu konsep-konsep diberikan secara terpisah. Pembelajaran kimia akan lebih baik jika mengajak siswa untuk menganalisis kasus nyata yang memerlukan penggalian kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengaplikasikan konsep. Ini berimplikasi tidak hanya pada penggunaan metode yang bervariasi akan tetapi juga proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi untuk menghabiskan seluruh materi tanpa memperhatikan apakah materi atau konsep kimia sudah dapat terstruktur dengan benar dalam kognisi siswa.
- Penilaian berbasis demonstrasi memiliki ciri khas kimia yang ditunjukkan dengan pengungkapan kemampuan siswa untuk mengamati, mendapatkan data, menganalisis dan menyimpulkan pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena kimia. Oleh karena itu, penilaian berbasis demonstrasi sangat baik untuk dikembangkan sebagai alat penilaian dalam pembelajaran kimia yang memberikan jawaban atas perlunya penilaian otentik.
- Dalam pembelajaran kimia sudah waktunya untuk mengurangi penilaian yang hanya menekankan hafalan konsep, tetapi juga harus mengungkap proses pemerolehan konsep itu

sendiri. Penilaian berbasis demonstrasi dapat dimulai diinvensikan ke dalam penilaian dalam pembelajaran kimia. Invensi ini akan menyadarkan para guru kimia bahwa tujuan utama bukan hanya menuangkan seluruh materi pada otak siswa tetapi memberi kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi konsep itu.

- d. Pengembangan penilaian berbasis demonstrasi dalam format multimedia memungkinkan untuk meningkatkan jangkauan siswa yang dinilai lebih luas, mengurangi beban guru dalam mempersiapkan, menyajikan, dan menilai.

Daftar Pustaka

- Abraham, *et. al.* (1992). "Understanding and Misunderstanding of Eight Grades of Five Chemistry Concept in Text Book". *Journal of Research in Science Teaching*. 29(12).
- Billingham, J., & Needham, D. J. (1992). "Mathematical Modelling of Chemical Clock Reactions: Induction, Inhibition and the Iodate-Arsenous Acid Reaction". Diakses melalui <http://www.jstor.org/pss/54036> pada tanggal 9 Januari 2008.
- Bowen, C.W and Phelps, A.J. (1997). "Demonstration-Based Cooperative Testing in General Chemistry: A Broader Assessment-of-Learning Technique" *J. Chem. Educ.* **1997** (74) 715.
- Deese, W. C., Ramsey, L.L.; Walczyk, J, Eddy, D. (2000). "Using Demonstration Assessments to Improve Learning". *Journal of Chemical Education*. 11(77). Hlm. 1516.
- Doolittle, P. E. (2002). "Multimedia learning: empirical results and practical applications". Paper presented at the Irish Educational Technology Users' Conference, Carlow, Ireland.
- Kikas, E. (2004). "Teachers' Conceptions and Misconceptions Concerning Three Natural Phenomena" *Journal Of Research In Science Teaching (JRST)* 41(5): 432-448 (2004)
- Ozmen, H. (2004). "Some Student Misconceptions in Chemistry: A Literature Review of Chemical Bonding". *Journal of Science Education and Technology (JRST)*. 13(2), June
- Paul Suparno. (1997). "Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan" Yogyakarta. Kanisius
- Robinson, W.R. (2004). "New Paradigms, New Technology, New Texts". *Journal of Chemical Education*. 75(12). Hlm. 1528.
- Ross, B., & Munby, H. (1991). "Concept mapping and misconceptions: a study of high-school students' understanding of acids and bases". *International Journal of Science Education*. 1(13). Hlm 11-23. Sanger, MJ & TJ. Greenbowe. 1997. Common Student Misconceptions in Electrochemistry: Galvanic, Electrolytic, and Concentration Cells. **Journal of Research in Science Teaching (JRST)** VOL. 34(4): 377-398
- Schmidt, H. (1997). "Students' misconceptions: Looking for a pattern". *Journal of Science Teaching*
- Shakhashiri, B.Z. (1992). "Chemical Demonstrations: A Handbook for Teachers of Chemistry," Vol. 4. University of Wisconsin Press.
- Sukisman Purtadi dan Rr. Lis Permana Sari (2008). "Pengembangan Dan Implementasi Tes Chemistry Concept Inventory Berbasis Multimedia Sebagai Instrumen Dalam Identifikasi Dan Remediasi Miskonsepsi Konsep-Konsep Kimia". **Laporan Penelitian Tahun 1** (dari 2 tahun penelitian). Tidak diterbitkan